

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja dikenal dengan istilah *puberteit* atau *adolescence* yang berasal dalam bahasa latin *adolescere* yang berarti bertumbuh menuju kematangan, baik matang secara fisik, sosial, maupun psikologi (Kumalasari & Andhyantoro, 2012) . Secara sosial dan psikologis, masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia dalam hal psikis dan perkembangan sosial kemanusiaannya dengan lingkungan atau orang lain perjalanan kehidupan manusia (Kusmiran, 2014). Sedangkan secara fisik, masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak yang dimulai saat terjadinya pertumbuhan dan perkembangan pada anggota-anggota tubuh, salah satunya kematangan seksual yaitu antara usia 11-20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa muda (Soetjiningsih, 2012).

Kematangan seksual pada remaja sering mengalami kerentanan pada masalah kesehatan seksual dan organ reproduksi. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan perilaku seksual antara lain perkembangan fisik, psikis, proses belajar dan sosiokultural (Wong, 2009). Terdapat dua faktor yang mendasari perilaku seksual yang dapat menyebabkan masalah kesehatan pada remaja yaitu pernikahan dini dan lajunya arus informasi. Kedua faktor tersebut dapat menimbulkan rangsangan seksual serta aktivitas seksual yang sering disalahgunakan oleh remaja (Manuaba, 2014).

Di Indonesia ada sekitar 16-20% dari remaja yang berkonsultasi telah melakukan aktivitas atau hubungan seksual. Menurut *World Health Organization* (2011), hubungan seksual pada remaja akan berdampak negatif bagi kesehatan reproduksinya seperti kehamilan usia dini, aborsi yang tidak aman, dan Infeksi Menular Seksual (IMS). IMS adalah penyakit yang timbul dari kegiatan seks yang ditularkan melalui hubungan seks (Lubis, 2010). Komisi Penanggulangan AIDS (2010) mengemukakan bahwa, kelompok yang tergolong beresiko tinggi terkena IMS, antara lain kelompok umur 19 – 34 tahun pada laki-laki dan 16 – 24 tahun pada perempuan, remaja putri secara biologis tampak lebih mudah terinfeksi IMS dibandingkan dengan wanita dewasa, hal ini dikarenakan secara biologis sel-sel organ reproduksinya belum matang. Hubungan seksual pada remaja meningkatkan kerentanan terhadap IMS.

Berdasarkan Laporan *Survei Terpadu dan Biologis Perilaku* (STBP) oleh Kementerian Kesehatan RI (2011), prevalensi IMS pada tahun 2011 dimana infeksi gonore dan klamidia sebesar 179 % dan sifilis sebesar 44 %. Pada kasus *Human immunodeficiency virus* (HIV) dan *Acquired immunodeficiency syndrome* (AIDS) 2005 – 2012 menunjukkan adanya peningkatan. Kasus baru infeksi HIV meningkat dari 859 kasus pada 2005 menjadi 21.511 kasus di tahun 2012. Sedangkan kasus baru AIDS meningkat dari 2.639 kasus pada tahun 2005 menjadi 5.686 kasus pada tahun 2012.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2016 tercatat jumlah kasus IMS yang ditemukan sebanyak 255 kasus. Kasus-kasus IMS terbagi dalam Kota Gorontalo 134 kasus (52,54%),

Kabupaten Gorontalo 38 kasus (14,90%), Boalemo 28 kasus (10,98%), Kabupaten Pohuwato 27 kasus (10,58%), Kabupaten Bone Bolango 22 kasus (8,62%), dan Kabupaten Gorontalo Utara 6 kasus (2,35%). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Gorontalo tahun 2016 tercatat jumlah kasus IMS yang ditemukan dan diobati sebanyak 134 kasus.

Menurut SDKI (2007), bahwa remaja beresiko terkena infeksi menular seksual sebagian besar atau 70,2% remaja berusia antara 16-19 tahun dan 29,4% remaja usia 20-24 tahun. Hal tersebut didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Monayo (2015), dengan judul Faktor Resiko Kejadian IMS Di Puskesmas Limba B Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo didapatkan yang beresiko tinggi terkena IMS adalah yang berumur 16-24 tahun pada wanita dengan jumlah 26 responden (63,4%) dan penderita IMS terbanyak adalah yang berstatus mahasiswa sebanyak 11 responden (26,8%).

Remaja merupakan kelompok berisiko tinggi terkena IMS. Hal ini dikarenakan pada remaja terjadi perubahan-perubahan hormonal yang dapat meningkatkan hasrat seksual, sehingga remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Seperti melakukan hubungan seksual yang akan berdampak negatif pada remaja yaitu masalah kesehatan reproduksi seperti IMS. (Mu'tadin, 2003). Damanik (2012) mengemukakan bahwa, IMS beresiko tinggi ditularkan pada orang-orang yang berganti-ganti pasangan. Selain itu dapat ditularkan melalui jarum suntik yang berganti-ganti, kontak langsung dengan kulit, handuk, alat, serta kurangnya *hygiene* organ reproduksi.

Hygiene organ reproduksi sangat penting karena untuk mencegah organ reproduksi kita terhindar dari infeksi yang dapat menimbulkan penyakit.. Khususnya wanita harus lebih menjaga organ reproduksinya karena saluran reproduksi wanita kecil yang bisa saja virus, bakteri atau jamur bisa masuk dengan cepat kedalam saluran reproduksi. Kebersihan alat genital dapat dilakukan dengan menjaga *hygiene* reproduksi yang baik dan benar, seperti mengganti pakaian dalam 2 kali dalam sehari, membasuh liang vagina dan anus dengan benar dengan cara membasuh yaitu dari depan kebelakang, dan jika terjadi menstruasi dianjurkan untuk mengganti pembalut yaitu sebanyak minimal 3 kali sehari (Pratiwi, 2016).

Zubier (2014) menjelaskan bahwa, vagina membutuhkan kondisi yang kering atau tidak lembab. Kondisi yang lembab dapat memicu timbulnya bakteri atau jamur di organ reproduksi seperti bakteri *candida albicans* yang merupakan pencetus penyakit kandidiasis atau penyakit keputihan yang berlebihan dan vaginitis atau peradangan pada vagina. Kandidiasis dan vaginitis merupakan salah satu penyakit IMS akibat *hygiene* organ reproduksi yang kurang baik.

Masalah IMS diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yaitu IMS dan bahaya yang ditimbulkan akibat tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang cara perawatan organ genitalia yang benar sehingga seseorang mudah bersikap dan berperilaku yang membahayakan atau acuh terhadap kesehatan alat genitalnya. Hal ini perlunya program kesehatan mengenai upaya promotif dan preventif terhadap infeksi menular seksual seperti pendidikan kesehatan (*Health Education*) (BKKBN,

2012). Pendidikan kesehatan atau *Health Education* merupakan suatu bentuk tindakan untuk membantu klien baik individu, kelompok, maupun masyarakat dalam mengatasi atau mencegah masalah kesehatannya melalui kegiatan pembelajaran yang didalamnya perawat sebagai perawat pendidik (Suliha, 2002). Dalam hal ini pencegahannya mengenai IMS.

Pencegahan yang perlu dilakukan dalam mencegah IMS antara lain mengkonsumsi makanan sehat, melakukan aktivitas olahraga, tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah, tidak merokok atau berhenti merokok, dan menjaga atau memelihara *hygiene* organ reproduksi (Nugroho dan Utama, 2014). Memelihara *hygiene* organ reproduksi seperti tidak menggunakan celana dalam yang ketat, menggunakan celana dalam yang berbahan katun, saat menstruasi sering mengganti pembalut. Jika hal tersebut dilakukan remaja akan terhindari dari resiko terkena IMS (Afiyani & Pratiwi, 2016).

Remaja putri dikalangan mahasiswa, masih sangat kurang pengetahuannya tentang infeksi menular seksual dan cara pencegahannya. Khususnya mahasiswa baru yang masih menyesuaikan dengan keadaan kampus sehingga masih kurang memperhatikan keadaan tubuhnya, salah satunya tentang menjaga kebersihan organ genitalia.

Saat ini peneliti ingin melaksanakan penelitian di mahasiswa putri semester II di FMIPA, karena mahasiswa semester II di FMIPA masih menyesuaikan dengan kondisi antara teori dan praktikum yang sering mereka lakukan di dunia kampus, sehingga mereka kurang memperhatikan keadaan tubuh, salah satunya tentang menjaga kebersihan organ reproduksi. Dari hasil

survey awal yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2017, pada 10 orang remaja putri di FMIPA Universitas Negeri Gorontalo, 6 didapatkan yang kurang memperhatikan kebersihan organ genitalia yaitu masih sering menggunakan celana dalam yang ketat dan mereka sering merasa gatal di organ genitalianya dan mereka kurang paham tentang cara membersihkan organ genitalia. Dan 4 dari 10 remaja tersebut kurang tahu mengenai faktor dan akibat dari IMS.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Health Education* Infeksi Menular Terhadap Perubahan Perilaku *Hygiene* Organ Reproduksi Pada Remaja Putri FMIPA Universitas Negeri Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Di Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2016 tercatat jumlah kasus IMS yang ditemukan sebanyak 255 kasus yang terdiri dari Kota Gorontalo 134 kasus (52,54%), Kabupaten Gorontalo 38 kasus (14,90%), Boalemo 28 kasus (10,98%), Kabupaten Pohuwato 27 kasus (10,58%), Kabupaten Bone Bolango 22 kasus (8,62%), dan Kabupaten Gorontalo Utara 6 kasus (2,35%).
2. Di Dinas Kesehatan Kota Gorontalo tahun 2016 tercatat jumlah kasus IMS yang ditemukan dan diobati sebanyak 134 kasus.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Monayo (2015) Di Puskesmas Limba B Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo mengenai faktor resiko kejadian IMS didapatkan yang beresiko tinggi terkena IMS adalah yang berumur 16-24 tahun pada wanita dengan jumlah 26 responden (63,4%)

dan penderita IMS terbanyak adalah yang berstatus mahasiswa sebanyak 11 responden (26,8%).

4. Dari 10 orang remaja putri di FMIPA Universitas Negeri Gorontalo, 6 didapatkan yang kurang memperhatikan kebersihan organ genitalia yaitu masih sering menggunakan celana dalam yang ketat dan mereka sering merasa gatal di organ genitalianya dan mereka kurang paham tentang cara membersihkan organ genitalia
5. Dari hasil *survey* awal pada 10 orang remaja didapatkan 4 diantaranya yang kurang tahu mengenai faktor dan akibat dari IMS.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di uraikan sebelumnya rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Apakah ada Pengaruh *Health Education* Infeksi Menular Seksual terhadap Perubahan Perilaku *Hygiene* Organ Reproduksi Pada Remaja Putri FMIPA Universitas Negeri Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh *Health Education* Infeksi Menular Seksual terhadap Perubahan Perilaku *Hygiene* Organ Reproduksi Pada Remaja Putri FMIPA Universitas Negeri Gorontalo?

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui perilaku remaja putri tentang *hygiene* organ reproduksi sebelum diberikan *health education* Infeksi Menular Seksual.

2. Mengetahui perilaku remaja putri tentang *Hygiene* Organ Reproduksi sesudah diberikan *health education* Infeksi Menular Seksual.
3. Menganalisis pengaruh *health education* Infeksi Menular Seksual terhadap perubahan perilaku tentang *hygiene* organ reproduksi pada remaja putri FMIPA Universitas Negeri Gorontalo

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan, selain itu juga dapat digunakan sebagai referensi terkait dengan IMS serta pencegahannya, dan juga cara menjaga kebersihan organ reproduksi.

1.5.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi institusi pendidikan terkait

Dapat dijadikan referensi terkait dengan IMS dan juga memberikan informasi kepada mahasiswa-mahasiswa agar menjaga kebersihan organ reproduksi untuk menghindari atau mencegah penyakit IMS

2. Bagi remaja putri

Memberikan informasi terkait IMS serta cara membersihkan organ reproduksi untuk mencegah Infeksi Menular Seksual

3. Bagi pemerintah

Memberikan informasi bagi pemerintah kota maupun propinsi Gorontalo mengenai IMS sehingga pemerintah dapat lebih meningkatkan upaya untuk

mencegah atau menangani masalah IMS pada remaja dalam hal ini adalah mahasiswa melalui program-program pemerintah di bidang kesehatan.

4. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu keperawatan selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sesuatu yang bernilai positif bagi profesi keperawatan.

5. Bagi peneliti

Bisa menjadi data dasar untuk meneliti penelitian lebih lanjut tentang IMS.